

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Islam dan Buddha mengakui adanya persamaan kedudukan dalam masyarakat, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu disebabkan Islam dan Buddha datang membawa persamaan buat seluruh manusia. Tidak ada perbedaan antara individu dengan individu yang lain. Tidak ada perbedaan persamaan antara laki-laki dan perempuan sebab, sebagiandari mereka berasal dari sebagian yang lain, laki-laki dari perempuan dan perempuan dari laki-laki. Tidak ada perbedaan antara mereka dalam esensi alami. Sehingga keduanya dibebani hak dan kewajiban yang sama, untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* walaupun ada perbedaan berkaitan dengan status dan peranan masing-masing. Sedangkan mengenai hak-hak perempuan, Islam dan Buddha telah memberi kewenangan untuk mengaplikasikan hak-hak perempuan itu baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat seperti memperoleh pendidikan, di bidang ekonomi dan politik.
2. Agama Islam dan Buddha mempunyai seorang pemimpin akan tetapi istilah yang digunakan seorang pemimpin itu berbeda, disebabkan oleh segi bahas. Agama Islam menggunakan bahasa arab yang beristilah kholifah dan imam sedangkan agama Buddha memakai bahasa pati istilah itu Netu atau Bhiku. Pemimpin yang baik harus mempunyai sifat dasar adalah sifat-sifat utama yang dimiliki Tauladanya, sifat-sifat itu meliputi amanah, siddiq, tabligh dan fathonah.

Sedangkan dalam agama Buddha sifat yang harus dimiliki diantaranya dana, sila, paricangga, ajava, madhava, rapa, odhe, avihimsah, kanthi dan avirodhana. Keseluruhan dari sifat itu hendaknya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebab jika para pemimpin hanya memiliki salah satu sifat utama tersebut maka kepemimpinan yang dijalankan kurang dapat berjalan dengan efektif.

## **B. Saran-Saran**

1. Seorang perempuan bisa menjadi orang yang lebih baik ketimbang seorang laki-laki, karena kemampuan yang dimiliki seorang perempuan sama dengan apa yang dimiliki laki-laki. Jadi tidak salah kalau seorang perempuan bisa menjadi pemimpin dalam suatu kelompok tertentu. Oleh karena itu jangan melihat dari fisiknya atau jenis kelaminnya.
2. Agar tercapai tujuan pembangunan nasional kita, perempuan harus terus optimis sehingga dapat meningkatkan perannya dalam pembangunan disegala bidang, peran perempuan harus ditingkatkan, ia harus siap dan masyarakat pun harus siap pula.
3. Persyaratan mutlak untuk menciptakan peran perempuan adalah mengubah kesediaan masyarakat untuk mewujudkan wawasan baru, untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri.

### **C. Penutup**

Setelah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dari bab awal sampai bab akhir, penulis ingin meminta maaf apabila banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis minta maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca yang budiman dan penulis harapkan kritikan dan saran-saran kepada penulis yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan penulis tutup skripsi ini dengan bacaan Al-Hamdulilliahi Robbil 'Alamin.